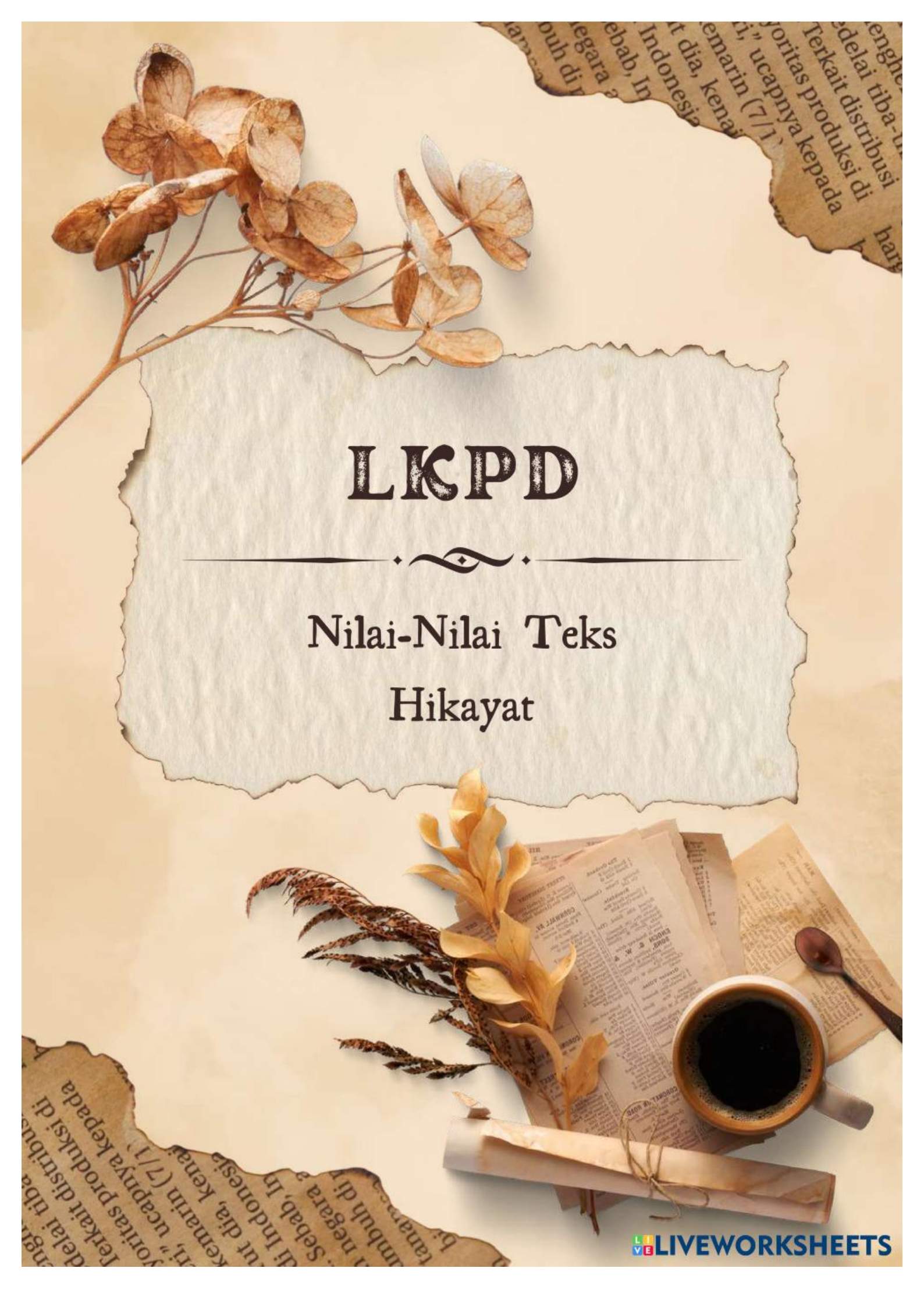




LKPD

Nilai-Nilai Teks Hikayat

Tingkat Sangat Mahir

Si Bayan yang Budiman

Alkisah, terdapat saudagar kaya bernama Khojan Mubarak yang tinggal di negara Ajam. Kekayaannya sangat melimpah, namun belum juga dikaruniai anak. Tidak berselang lama usai ia memohon kepada Tuhan, istrinya hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki yang kemudian diberi nama Khojan Maimun.

Setelah Khojan Maimun berumur lima tahun, ia diserahkan oleh bapaknya untuk mengaji kepada banyak guru hingga umur lima belas tahun. Ia kemudian dikawinkan dengan anak seorang saudagar kaya nan cantik bernama Bibi Zainab. Setelah Khojan Maimun mempersuntingnya, ia membeli burung tiung betina dan burung bayan jantan, lalu dibawanya ke rumah.

Suatu hari, Khojan Maimun hendak pergi untuk urusan perniagaan di laut, lalu dia meminta izin kepada istrinya. Sebelum pergi, berpesanlah Khojan Maimun pada istrinya. Jika kamu merasa kesepian, bercakaplah dengan dua ekor burung pintar tersebut. Usai ditinggal oleh suaminya untuk urusan pekerjaan, datanglah seorang anak Raja Ajam yang berkuda. Ia melihat paras istri Khojan Maimun yang sangat cantik rupawan. Lalu, anak raja tersebut berupaya mendekati bibi Zainab dengan perantara seorang perempuan tua.

Suatu hari, Bibi Zainab meminta izin kepada burung-burungnya untuk menemui anak raja, tetapi salah satu burung memberitahunya agar tidak berbuat sesuatu yang melanggar perintah Allah SWT. Mendengar nasihat tersebut, istri Khojan Maimun justru marah dan melempar burungnya ke lantai hingga mati. Bibi Zainab kemudian mendatangi burung yang satunya. Ia sedang pura-pura tidur dan terbangun untuk mendengar isi hati Bibi Zainab yang hendak pergi bersama anak raja.

Burung tersebut pun berpikir dan mulai menjawab, “Bibi Zainab, bergegaslah pergi, nampaknya anak raja sedang menunggu kau. Namun sebelum pergi, aku memiliki kisah menarik tentang wanita yang terkena balasan karena mengkhianati suaminya”. Mendengar kisah burung, Bibi Zainab merasa tertarik untuk mendengarkan kisah tersebut. Akhirnya, burung pun bercerita kepadanya dengan harapan agar ia tidak jadi melangkah menemui anak raja.

Setelah mendengar cerita burung tersebut, Bibi Zainab akhirnya insaf terhadap perbuatannya yang ingin pergi berkencan dengan anak raja dan memilih menunggu suaminya pulang dari rantauannya.

NILAI	SI BAYAN BUKAN BUDIMAN
Religius	
Moral	
Sosial	
Budaya	
Pendidikan	

Tingkat Mahir

Hang Tuah

Contoh cerita hikayat Hang Tuah singkat diawali dengan kehidupan sepasang suami istri bernama Hang Mahmud dan Dang Merdu. Keduanya memiliki seorang putra yang diberi nama Hang Tuah. Keluarga kecil ini tinggal di sebuah daerah bernama Desa Sungai Duyung. Desa ini dipimpin oleh seorang raja di Bintan yang terkenal berwibawa, bijak, dan karismatik. Suatu hari, Hang Mahmud berkeluh kesah pada sang istri ingin mengubah nasib dengan pergi ke Bintan.

Saat semua terlelap di malam hari, Hang Mahmud bermimpi bahwa ia menatap bulan yang sedang turun dari langit. Bulan tersebut menyinari wilayah di sekitarnya, tepatnya di atas kepala Hang Tuah, anaknya. Hang Mahmud akhirnya terbangun dan langsung mendatangi anaknya yang secara misterius memiliki aroma wangi. Keesokan paginya, ia mengadakan hajat selamatan dalam rangka berdoa untuk mimpinya semalam. Hang Mahmud berharap agar mimpi tersebut menjadi pertanda bahwa anaknya akan menjadi orang tersohor dan terpandang di negerinya.

Suatu ketika, Hang Tuah dan ayahnya pergi untuk membelah kayu yang akan digunakan sebagai bahan bakar. Namun, secara misterius datanglah sekawanan pemberontak. Seluruh masyarakat yang melihatnya langsung kabur, kecuali Hang Tuah. Para pemberontak berupaya untuk membunuhnya, namun justru mereka yang tewas karena dipukul kapak oleh Hang Tuah. Semenjak saat itu, Raja Bintan memberikan kepercayaan kepada Hang Tuah. Namun, nasibnya tidak berjalan mulus begitu saja karena ada beberapa rintangan yang menghalangi jalannya.

Salah satu halangan tersebut berasal dari para Tumenggung yang merasa iri dan dengki kepada Hang Tuah. Berbagai fitnah dilayangkan kepada Hang Tuah. Para Tumenggung mengatakan bahwa Hang Tuah bagian dari pemberontak yang sesungguhnya. Mereka berupaya untuk menghasut raja Bintan agar segera melenyapkan Hang Tuah. amun, Hang Tuah senantiasa memperoleh perlindungan dari Tuhan sehingga percobaan pembunuhan itu selalu gagal. Hang Tuah akhirnya lebih memilih untuk mengasingkan diri.

NILAI	SI BAYAN BUKAN BUDIMAN
Religius	
Moral	
Sosial	
Budaya	
Pendidikan	

Tingkat Cukup Mahir

TIGA PENGEMBALA

Terdapat tiga pemuda yang senantiasa berkeliaran, yakni Ifan, Aldi, dan Sigit. Selama di perjalanan, tiga orang tersebut membawa makanan seperti susu, daging, nasi, serta buah-buahan. Saat semuanya sudah lelah, ketiga pemuda tersebut beristirahat dan menyantap makanan yang telah dibawanya.

Hingga suatu hari, mereka akhirnya tiba di hutan yang sangat lebat. Mereka merasakan lapar yang teramat sangat, namun tidak mampu makan karena konsumsinya telah habis. Apalagi, di tempat tersebut mereka tidak bisa menemukan satupun manusia untuk dimintai pertolongan. Saat semuanya tengah memikirkan pemecahan masalah, mereka akhirnya berhenti sejenak di pohon yang sangat rindang. Lalu, Ifan pun berkata: "Apabila ada nasi, maka aku akan segera menyantapnya sendiri." Sigit berujar, "Saat aku teramat lapar, maka aku mampu menyantap lebih dari sepuluh ayam goreng." Aldi berbeda dengan teman-temannya. Ia hanya mengharapkan semangkuk nasi dan lauk untuk memuaskan rasa laparnya. Tiba-tiba, harapan mereka didengar oleh pohon magis. Pohon tersebut menjatuhkan tiga daunnya yang secara ajaib berubah menjadi makanan.

Sigit dan Ifan merasa sangat senang karena telah menemukan makanan. Tidak perlu menunggu lama, mereka akhirnya bergegas untuk memakan makanan tersebut. Aldi sangat bersyukur bisa mengisi perutnya, walaupun tidak seperti teman-temannya yang penting cukup untuk mengobati laparnya. Usai makan siang, Aldi memperhatikan kedua sahabatnya yang masih sibuk makan. Walaupun dia banyak makan, rupanya Ifan tidak dapat menghabiskan makanannya. Nasi yang disantapnya tersebut bisa berbicara dan memintanya untuk segera dihabiskan. Dikarenakan sudah tidak merasa mampu lagi makan, Ifan sudah tidak ingin menghabiskan makanannya. Akhirnya, nasi tersebut menjadi marah dan menggigit badan Ifan.

Hal serupa juga terjadi dengan Sigit karena ia juga tidak mampu menghabiskan makanan yang telah dimintanya. Nyatanya, Sigit hanya mampu menyantap satu ayam goreng dan membuang sembilan ayam goreng lain ke semak-semak. Sembilan ayam goreng yang sudah dibuang tersebut akhirnya menjadi ayam sungguhan dan berlari mengejar Sigit. Saat Aldi melihat hal-hal yang menimpa sahabat-sahabatnya, ia merasa bahwa itu hanyalah sebuah mimpi. Saat dia tersadar, rupanya kejadian itu bukan mimpi dan Aldi menemukan kedua sahabatnya mati. Aldi pun akhirnya melanjutkan perjalanan sendirian.

NILAI	SI BAYAN BUKAN BUDIMAN
Religius	
Moral	
Sosial	
Budaya	
Pendidikan	